

MAKNA DAN SIMBOL DODOL DAWET PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA BALONGMACEKAN, KECAMATAN TARIK, KABUPATEN SIDOARJO

THE MEANING AND SYMBOL OF DODOL DAWET IN JAVANESE TRADITIONAL WEDDING PROCESSION IN BALONGMACEKAN VILLAGE, TARIK DISTRICT, SIDOARJO REGENCY

Laila Nur Hidayati¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo²⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email penulis korespondensi: Kukuh.sinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. The Javanese traditional wedding tradition is one of the unique cultural heritage values that are present and developing in Indonesia. This research aims to find out the meaning and symbol of dodol dawet which is carried out during the Javanese traditional wedding procession in Balongmacekan Village, Tarik District, Sidoarjo Regency, East Java. The method in this study uses a phenomenological perspective with a qualitative approach. The subject of this research is the meaning and symbol of dodol dawet, while the object of this research is Javanese traditional marriage in Balongmacekan Village, Tarik District, Sidoarjo Regency. The informants in this study were five people, including makeup artists, cultural experts, invited guests, and dodol dawet tradition actors. Data collection was carried out by interviews with informants. The results of this study are dodol shows the readiness of parents in releasing their children to go to the level of marriage with their partners and hoping to cooperate with each other in family life. The relevance felt after the implementation is the strengthening of social bonds, increased cultural awareness, spiritual balance, and learning of life values such as loyalty, cooperation, and responsibility in family and marriage relationships.

Keywords - symbol meaning; marriage; tradition; culture; Javanese customs.

Abstrak. Tradisi pernikahan adat Jawa merupakan salah satu keunikan nilai-nilai warisan budaya yang hadir dan berkembang di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan simbol dodol dawet yang dilaksanakan pada saat prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah makna dan simbol dodol dawet, sedangkan objek penelitian ini pernikahan adat Jawa di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang diantaranya para penata rias, budayawan, tamu undangan, dan pelaku tradisi dodol dawet. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara kepada informan. Hasil dari penelitian ini yaitu dodol menunjukkan kesiapan orang tua dalam melepaskan anaknya untuk menuju jenjang berumah tangga dengan pasangannya dan berharap agar saling bekerja sama dalam kehidupan berkeluarga. Relevansi yang dirasakan setelah meaksanakannya adalah penguatan ikatan sosial, peningkatan kesadaran budaya, keseimbangan spiritual, serta pembelajaran nilai-nilai kehidupan seperti kesetiaan, kerjasama, dan tanggung Jawab dalam hubungan keluarga dan pernikahan.

Kata Kunci - makna simbol; pernikahan; tradisi; budaya; adat Jawa.

I. PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang diciptakan dan dimiliki bersama oleh suatu masyarakat, diwariskan dari generasi ke generasi, dan diintegrasikan ke dalam masyarakat. Hal ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dan menumbuhkan rasa kepuasan dan hubungan emosional dengan cita-cita budaya. Ciri khas budaya Jawa Timur diwujudkan dalam upacara pernikahan, yang berfungsi sebagai sarana untuk merayakan dan merangkul persatuan dua individu. Oleh sebab itu Pernikahan dianggap sebagai sebuah momen indah yang dinantikan oleh setiap pasangan. Dalam buku Mitos Gerakan Kembali Abadi (Eliade, 2002) [1] Sakral, dalam arti terwujud sebagai suatu realitas yang sepenuhnya berbeda dari realitas "alamiah". Ungkapan "sakral" dalam istilah Jawa identik dengan konsep suci, wingit, angker, dan gaib. Karena penyelenggaraan ritual Jawa merupakan upaya untuk berkomunikasi dengan Yang Maha Esa, khususnya Sang Pencipta (Tuhan), sehingga istilah "sakral" selalu identik dalam segenap ritual yang mereka selenggarakan.

Tradisi dodol dawet dalam prosesi pernikahan adat Jawa mempunyai landasan filosofis yang dapat menjadi kerangka sosial budaya bagi generasi masyarakat Jawa masa kini dan masa depan. Dodol atau adol merupakan kata dari bahasa Jawa yang memiliki arti "jualan". Dawet merupakan minuman tradisional yang berasal dari Jepara, sebuah kota di Pulau Jawa. Minuman ini dibuat dari daun pandan dan tepung beras atau tepung ketan. Minumannya terdiri dari gula merah, santan, dan es parut. Rasa minuman manis ini gurih dan manis. Tradisi dodol dawet dilaksanakan oleh keluarga mempelai wanita setelah prosesi siraman. Pelaksana prosesi ini biasanya adalah ibu dari mempelai wanita dengan didampingi oleh suaminya, dan dinaungi payung di atasnya. Proses penyajian dawet ini dilakukan dengan penuh perhatian dan adat istiadat yang telah menjadi bagian dari tradisi tersebut. Uang yang digunakan dalam transaksi dodol dawet bukanlah uang asli, melainkan uang mainan yang terbuat dari pecahan genteng, yang biasanya disebut dengan istilah Kreweng. Dalam tradisi ini, ayah dari mempelai wanita bertugas sebagai penerima uang. Sementara itu, ibu mempelai wanita bertanggung Jawab menyediakan bahan basah kepada pembeli. Tradisi dodol dawet tidak hanya sekedar pelengkap rangkaian tradisi pernikahan adat Jawa, namun juga membawa makna tertentu.

Sebagian orang tidak melakukan semua tradisi di pernikahan adat Jawa, salah satunya tradisi dodol dawet, yaitu; karena kurangnya biaya dan belakangan ini juga orang-orang lebih dominan memilih konsep pernikahan yang modern. Masyarakat yang paham dengan tujuan tradisi dodol dawet ini mengatakan bahwa orang tua mempunyai kebulatan kehendak menjodohkan atau melepaskan dan merelakan untuk menikahkan anaknya. Di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo ada satu keluarga yang masih melestarikan tradisi dodol dawet pada prosesi pernikahan. Dalam tradisi pernikahan adat Jawa, dodol dawet tidak hanya sekedar acara seremonial saja, melainkan memiliki makna dalam setiap rangkaian kegiatan dan simbol yang digunakan. Masyarakat Jawa, sebagai penjaga sejarah budaya, mungkin tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang komprehensif tentang makna atau maksud di balik semua ritual yang termasuk dalam upacara pernikahan tradisional Jawa. Selain itu, masyarakat Kabupaten Sidoarjo, khususnya masyarakat Jawa, secara konsisten menghargai dan menjaga tradisi dan budaya mereka sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa sayang dan kepedulian mereka terhadap warisan budaya leluhur yang telah menjadi aspek fundamental dari identitas Jawa selama kurun waktu yang cukup lama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dodol dawet pada tradisi prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Berkaitan dengan hal tersebut, secara aksiologis penelitian ini menawarkan perspektif yang baru mengenai makna simbolik dodol dawet. Memberikan wawasan dalam bentuk pengetahuan dalam memaknai dodol dawet dan meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui tradisi dodol dawet. Melestarikan dan menjunjung tinggi tradisi dan budaya nenek moyang mungkin merupakan tugas yang menantang bagi setiap individu. Fenomena ini muncul dari anggapan bahwa adat istiadat nenek moyang sudah sangat kuno. Unsur lainnya berkaitan dengan kendala yang dimiliki individu dalam memahami dan memperoleh pengetahuan tentang sifat dan seluk-beluk kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna komunikasi dan situasi komunikasi dalam tradisi dodol dawet yang berlangsung pada prosesi pernikahan adat Jawa. Serta menggali simbol apa saja yang terdapat dalam adat dodol dawet pada prosesi pernikahan adat Jawa.

Lebih lanjut penelitian dilakukan oleh Dandi Golontalo, dkk (2023) [2] bahwa bahasa Pamona menggunakan makna simbolik verbal melalui penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh dewan adat kepada calon pengantin. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk menilai kesiapan individu yang bersangkutan. Selain itu, ada pula istilah "kayori" yang digunakan oleh tokoh adat yang berarti kegembiraan karena menandai selesainya upacara matende mamongo. Pakaian adat Suku Pamona mengandung simbolisme nonverbal, begitu pula penggunaan bingkisan mamongo yang melambangkan niat baik pria saat melamar calon istri. Jika calon pengantin membuka bingkisan mamongo dan rela menghiasi kalung emas yang telah disediakan, hal itu dianggap sebagai penerimaan resmi lamaran pernikahan [3].

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tily dan Muhammad Sahrul (2019) [4]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan kesetiaan merupakan pilar fundamental yang mendasari upacara pernikahan Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce

the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards. Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

tradisional, seperti wa'a mama, kalondo bunti siwe, boho oi mbaru, kapanca, boho oi ndeu, dan nenggu. Sebelum mengikrarkan komitmen pernikahan, kedua mempelai menjalani proses panjang yang bertujuan untuk membina ikatan yang kuat di antara keluarga masing-masing. Hal ini dilakukan demi menjamin hubungan kekeluargaan yang harmonis bagi pasangan tersebut dalam perjalanan membangun rumah tangga yang langgeng dan langgeng. Ritual nikah ro neku hingga saat ini masih dilakukan sebagai sarana ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas indahnya pernikahan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lisda, Wimsje Revlin Palar dan Viktor Nicodemus Joufree Rotty (2020) [5] menemukan bahwa ritual adat Rambu Solo masyarakat Tana Toraja mengandung simbol-simbol yang sangat erat kaitannya dengan budaya mereka. Simbol-simbol tersebut mewakili banyaknya kelas atau strata sosial dalam masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja tersusun menjadi tujuh lapisan, dengan tingkat tertinggi disebut sebagai bangsawan.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Vinsensius Lai, dkk (2019) [6]. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan makna simbolik benda-benda yang digunakan dalam upacara pemakaman Dayak Bahau Umaaq Luhat dan Gereja Katolik. Simbol-simbol barang dalam upacara pemakaman dipercaya dapat memberikan perlindungan bagi arwah orang yang meninggal maupun yang masih hidup, menurut masyarakat Dayak Bahau Umaaq Luhat. Sementara itu, dalam Gereja Katolik, simbol-simbol benda pada dasarnya bertujuan untuk menjamin keselamatan jiwa orang yang telah meninggal.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Erna Suminar (2020) [7] menunjukkan adanya korelasi antara tanda Sirih Pinang dengan kepercayaan agama adat yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Tindakan melakukan komunikasi ritual untuk memberi penghormatan kepada arwah sirih pinang mempunyai nilai etika yang penting dan mempunyai makna yang mendalam. Sirih berfungsi sebagai metafora untuk mempertemukan orang-orang dari berbagai suku dan memfasilitasi berbagai jenis komunikasi yang memiliki arti dan nilai dalam konteks kekeluargaan dan persahabatan [8]. Terlebih lagi, orang-orang mengubah pentingnya hal tersebut seiring dengan perkembangan hubungan sosial. Sirih pinang berfungsi sebagai sarana negosiasi, lobi, dan akses terhadap ranah komunikasi politik, yang kemudian mengalami perubahan signifikan.

Teori yang digunakan untuk mengupas makna dan simbol dodol dawet pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo yakni teori simbol. Susanne Langer mendefinisikan simbol sebagai alat kognisi atau konseptualisasi manusia yang mewakili atau melambangkan sesuatu. Kumpulan simbol berfungsi dengan membangun hubungan antara suatu konsep, gagasan umum, pola, atau bentuk. Simbol mempunyai kekuatan untuk mendorong individu merenungkan sesuatu yang berbeda dari keberadaan fisiknya (Littlejohn, 2009) [9]. Teori simbol Susanne Langer dapat membantu dalam memahami makna-makna simbolik dalam tradisi dodol dawet di pernikahan adat Jawa dengan cara menganalisis dan mengidentifikasi simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Teori simbol Susanne Langer juga dapat diterapkan dengan melihat simbol-simbol mengandung makna yang mendalam dan melampaui sekadar representasi fisik. Menerapkan teori simbol Susanne Langer dapat memahami tradisi dodol dawet pada pernikahan adat Jawa bukan hanya serangkaian tindakan dan simbolisme fisik, melainkan ekspresi dari pemahaman manusia tentang hubungan, komitmen, cinta serta makna kehidupan yang lebih mendalam.

Dari pernyataan diatas, Peneliti tertarik mengangkat tema tersebut kedalam penelitiannya yanh bertujuan untuk mengetahui makna dan simbol dodol Jawa yang berada di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo.

II. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi dari Alfred Schutz dengan metode penelitian kualitatif. Alfred Schutz mengatakan bahwa analisis fenomenologi harus memahami makna dan realitas sosial yang dialami oleh subjek dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya memahami bagaimana subjek memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Nindito, 2013) [10]. Pendekatan kualitatif ialah sebuah metodologi penelitian yang bertumpu pada paradigma konstruktivisme dan fenomenologi dalam mengejar kemajuan ilmu pengetahuan. (Muslim, 2016) [11] Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dari orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan adat dodol dawet pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo.

Subjek penelitian ini adalah makna dan simbol dodol dawet, sedangkan objek penelitian ini pernikahan adat Jawa di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang diantaranya para penata rias, budayawan, tamu undangan, dan pelaku tradisi dodol dawet. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara kepada informan.

III. METODE DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah pernikahan, sering kali dijumpai proses pelaksanaan yang beraneka ragam, contohnya seperti Siraman pada ritual pernikahan adat Jawa merupakan prosesi memandikan pengantin dengan media air yang telah Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce

the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards. Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

dicampur berbagai jenis bunga dan daun yang berfungsi untuk membersihkan diri dan mendoakan kelancaran pernikahan [12]. Di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo terdapat satu keluarga yang masih melestarikan tradisi dodol dawet yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Jawa. Berdasarkan hasil wawancara kepada para warga setempat dan penyelenggara prosesi pernikahan bahwa alasan tradisi dodol dawet diselenggarakan yaitu memiliki makna dan filosofi mendalam yang erat kaitannya dengan harapan dan doa bagi kedua mempelai. Berikut beberapa hasil wawancara dengan informan mengenai tradisi dodol dawet.

A. Makna Dodol Dawet pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Makna dan Simbol Dodol Dawet Dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo diteliti dengan melakukan wawancara terhadap informan dan narasumber. Informannya antara lain para penata rias, budawayan, tamu undangan, dan pelaku tradisi dodol dawet. Pada saat wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pemahaman tradisi dodol dawet, seperti yang paparkan oleh Agus selaku peminat budaya, berikut ini:

“Menurut saya dodol dawet adalah suatu salah satu rangkaian upacara dari upacara perayaan atau pesta perkawinan adat Jawa, biasanya momentum dodol dawet dilaksanakan setelah upacara siraman. Pada dasarnya seluruh upacara-upacara adat Jawa mempunyai makna permintaan kepada Tuhan, tergantung kita aja Yang mau mengupasnya apa tidak. Misalnya dalam upacara dodol dawet itu dawetnya harus dibuat dari tepung padi pohon aren jadi nggak sekedar asal bikin biasanya dikasih warna hijau atau waktu bikinnya dikasih potongan daun pandan biar baunya harum dan warnanya ke hijau-hijauan serta pakai santan sama gula Jawa. Ada makna yang tersirat pada upacara dodol dawet antara lain supaya setelah melakukan upacara siraman diharapkan pengantin putri membawa aura yang baik dan bisa mengangkat nama keluarga seperti harum wangian yang dihasilkan dari dawet yang dibuat tadi”. (05/07/2023)

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Dwi sebagai pelaku tradisi dodol dawet, Ibu Dwi memberikan makna dodol dawet sebagai harapan kelak kedua mempelai mendapatkan rezeki yang berlimpah serta bermanfaat bagi kehidupan rumah tangga. Sedangkan menurut Indah selaku tamu sekaligus pembeli dawet memaknai sebagai harapan agar pernikahannya diesok hari banyak dikunjungi tamu. Kemudian menurut narasumber Santi selaku penata rias, memaknai bahwa kedua keluarga saling berbagi kebahagiaan dan merangkul pernikahan tersebut sebagai perpaduan dua keluarga baru.

B. Simbol Dodol Dawet pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Simbol memiliki makna yang luas dan beragam, tergantung pada konteks dan budayanya. Simbol adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Simbol digunakan untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, dan membangun identitas. Simbol juga dapat memiliki makna pribadi yang mendalam bagi individu [13].

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Dwi sebagai pelaku tradisi dodol dawet menjelaskan bahwa terdapat makna dari simbol alat dan bahan pembuatan dodol dawet pada saat prosesi pernikahan adat Jawa, berikut pemaparannya:

“Alat bahan sing didamel kanggo tradisi dodol dawet niku wonten maknane pisan. Misale koyok duek seng digae tumbas iku ndugi pecahane genting utowo sebutane kreweng, maknane iku menungso diciptakno teko lemah, naftake teko lemah pisan. Terus cendol iku yo ono maknane Mbak. Cendol sing bunder iku ngelambangno kebulatane hati lan kesiapane wong tuo damel ngeculno masa lajang anak e. Jumlah cendol seng katah iku ngelambangno doa lan ngarepaken proses nikah supoyo lancar lan katah tamu seng ndugi, roso legi lan gurih teng dawet iku ngelambangno karepane poro tamu undangan maringi restu lan dungsupoyo mempelai sejahtera lan tentrem. Es dawet biasae di wadahi rong gentong seng teko lemah, gunane wadah gentong iku nggarai racikan es dawete adem senajan durung di paringi es batu”. (03/07/2023)

Ibu Dwi mengatakan bahwa alat tukar yang digunakan untuk membeli dawet, yang disebut kreweng, melambangkan gagasan bahwa keberadaan manusia berasal dari tanah dan menopang dirinya melalui sumber daya dunia. Secara implisit, kita diajak untuk merenungkan akar dan sumber rezeki kita. Dengan tujuan menumbuhkan kesadaran kita untuk menghargai planet ini dan menjunjung kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Cendol atau dawet yang berbentuk bulat juga memiliki makna karena melambangkan keteguhan hati dan kerelaan orang tua untuk melepaskan anaknya dari status lajang. Orang tua mengerahkan fokus dan tekad yang tak tergoyahkan dalam upaya memberikan pelayanan terbaik bagi anaknya yang akan menjalani prosesi pernikahan. Kelimpahan cendol menjadi representasi banyaknya doa dan cita-cita agar upacara pernikahan berjalan lancar dengan kehadiran tamu yang cukup banyak. Sedangkan rasa dawet yang masnis dan gurih menjadi lambang harapan para tamu memberikan restu, mempelai sejahtera dan mempunyai kehidupan yang tenram. Racikan es dawet di letakkan di dua gentong tanah liat, manfaat dawet di letakkan di dalam gentong dari tanah liat agar dawet tetap dingin meskipun belum ditambahkan es batu. Kemudian menurut narasumber Santi selaku penata rias, memaparkan:

“ning keranjange dawet biasae wonten Semar lan Gareng, niku nggeh wonten maknane mbak. Nek semar iku seng dodol dawet kudu mesem ben katah seng maring, sedangkan gareng niku megane enteng mangsane

maring, megare iring-iring. Maksute niku nyuon dungo marang gusti Allah, ben wayah gadah damel mboten udan rumiyen". (07/07/2023)

Narasumber Santi mengatakan bahwa di keranjang dawet terdapat gambar wayang Semar dan Gareng yang juga mempunyai makna sendiri. Terdapat gambar semar berarti bahwa yang jualan dawet harus senyum agar banyak yang datang, sedangkan Gareng maknanya meminta atau berdoa kepada Allah agar selama hajatan tidak terjadi hujan.

C. Situasi Dodol Dawet pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Penggambaran situasi penjualan dodol dawet pada prosesi pernikahan di jelaskan oleh informan Ibu Dwi selaku pelaku tradisi dodol dawet, berikut paparannya:

"pas tradisi dodol dawet nang kene iko mbak, aku kan Umine utowo Ibune calon penganten wedok, dadi seng nglakoni iku Abah kaleh kulo Umine. Umi bagian dodol dawete sedangkan Abah bagian mayungi Umi ambek nerimo duite, duite iku teko kreweng seng sampun dijagani, lek teng Desa mendet kreweng pecahane genteng teng pinggire omah nggeh saget, seng penting podo krewenge. Krewenge iki teko pecahane genteng utowo kendi lan kreweng iki kan gawe gantine duik tapi gak onok nominale seng penting uwong pas tumbas dawet ngekekno kreweng nang uwong seng dodol dawet supoyo isok oleh dawete. Makna teko Umi kaleh Abah dodol dawet iku ngajarno supoyo iso bekerja sama pas wayae berumah tangga". (03/07/2023)

Ibu Dwi yang merupakan ibu dari calon pengantin wanita mengatakan bahwa waktu tradisi dodol dawet berlangsung dikediamannya, yang menjual dawet adalah ibunya sedangkan ayahnya yang menerima uang yang terbuat dari kreweng. Uangnya yang terbuat dari kreweng sudah disediakan oleh yang punya acara, tetapi kalau acaranya di Desa ambil kreweng dari pecahan genteng di sebelah rumah juga diperbolehkan, yang terpenting sama-sama kreweng. Krewengnya dari pecahan genteng atau kendi. Kreweng yang merupakan sebagai pengganti uang tidak ada nominal harganya, yang penting saat orang ingin membeli dawet pada prosesi pernikahan tersebut harus membawa satu kreweng lalu ditukar ke penjual dawet untuk mendapatkan dawetnya. Makna dari bapak dan ibu berjualan dawet ini adalah untuk menanamkan kepada calon pengantin akan pentingnya kerjasama dalam menata rumah dalam kehidupan bersama di kemudian hari. Ketika pasangan memiliki kesadaran untuk berkolaborasi dan menyadari latar belakang mereka, mereka akan berupaya mengelola kehidupan mereka secara efektif guna memupuk keharmonisan perkawinan.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mempunyai berbagai perspektif terkait dengan tradisi dodol dawet, baik dari segi informan dan hasil wawancara dengan narasumber. Tradisi dodol dawet pada prosesi pernikahan adat Jawa, komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Dari segi komunikasi, tradisi dodol dawet dapat digolongkan sebagai bentuk komunikasi yang bersifat ritual [14]. Pasalnya, praktik tersebut melibatkan beberapa ritual kecil yang dilakukan oleh orang tua calon pengantin. Tradisi dodol dawet menggunakan alat dan bahan tertentu yang memiliki makna simbolis sehingga memunculkan beberapa upacara kecil. Ritual perkawinan tradisional mengandung aspek kesatuan, ketertiban, keseimbangan, dan sistematis.

Makna dan simbol dalam tradisi dodol dawet pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo dilakukan dalam bentuk alat dan bahan yang digunakan serta doa-doa yang dilakukan oleh penatacara. Komunikasi dalam tradisi dodol dawet menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa Jawa krama atau bahasa Jawa halus. Meski demikian, sering kali doa yang dipanjatkan dan dibacakan dapat dipahami oleh orang-orang yang hadir pada acara tersebut. Komunikasi dalam tradisi dodol dawet sangat dipengaruhi oleh sistem budaya yang dianutnya. Sebelum acara dodol dawet dilaksanakan disyaratkan terlebih dahulu untuk membuat dawet dari bahan yang sudah ditentukan seperti bahan dawet yang menggunakan tepung padi pohon aren, pembuatan warna hijau dari potongan daun pandan yang memberikan aroma harum serta pembuatan kuahnya dari santan dan gula Jawa untuk memberikan rasa manis yang memiliki makna tentang harapan orang tua kepada calon pengantin agar setelah pernikahan diberikan hal yang baik-baik sehingga pernikahannya langgeng sampai maut memisahkan.

D. Fenomenologi Dodol Dawet pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Pelaksanaan tradisi dodol dawet pada prosesi pernikahan adat Jawa, tentunya memberikan dampak yang positif bagi kedua mempelai di kehidupan setelah pernikahan. Banyak makna dan doa yang dipanjatkan pada tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kehidupan setelah pernikahan, Ibu Dwi sebagai pelaku tradisi dodol dawet memaparkan:

"sak marine anak kulo rabi sampek sakniki sampun ndue anak, seng tak rasakno teng keluarga e anak kulo niku ayem tentrem, harmonis, kaleh kerjasama e kentel. Enten tukarane, tapi nggeh mboten suwe. Anak kaleh mantu kulo niki wektu tukaran niku saling memahami satu sama lain, mboten egois karepe dewe. Mungkin niku efek ndugi doa wektu tradisi dodol dawet dilakoni. Kulo kiyambek nggeh mesti berharap, mugi-mugi anak kaleh mantu kulo keluargane langgeng sampek maut memisahkan, saling tresno, jowo kaleh anak e, lan kerjasama e mlaku sampek tuek benjeng." (23/07/2024)

Ibu Dwi mengatakan bahwa kehidupan anaknya setelah menikah sampai sekarang sudah punya anak, Ibu Dwi merasakan keluarga anaknya harmonis dan saling bekerja sama dalam menghidupi rumah tangga mereka. Dalam keluarga anaknya, tentu terdapat pertengkaran tetapi mereka bisa memahami satu sama lain, sehingga pertengkaran yang terjadi tidak pernah berlangsung lama dan tidak egois. Ibu Dwi merasa bahwa kehidupan anaknya yang harmonis berkat doa dan harapan dalam tradisi dodol dawet pada pernikahan anaknya. Ibu Dwi juga selalu berdoa agar keluarga anaknya langgeng dan saling bekerja sama sampai tua nanti.

Wawancara juga dilakukan kepada Mbak Zizah Selaku pengantin wanita yang telah melakukan tradisi dodol dawet pada prosesi pernikahan adat Jawa, ia memaparkan:

"Dulu waktu hari pernikahan dilakukan setelah kemarinnya melakukan tradisi dodol dawet, saya merasa tamu undangan itu banyak yang datang, mungkin hanya satu atau dua orang saja yang tidak bisa datang di hari itu. Saya berfikir mungkin itu berkat doa dan harapan pada tradisi dodol dawet kemarin. Kalau lika-liku kehidupan saya setelah pernikahan sampai sekarang sudah punya 2 anak. Saya merasa keluarga saya ini cukup harmonis dan saling mengerti satu sama lain. Saya sama suami juga bisa dikatakan kerjasama dalam membangun rumah tangga ini cukup kuat. Kalau soal pertengkaran dalam rumah tangga pastinya ada, tapi cara kita menyikapinya itu dengan saling memahami satu sama lain. Jadi, kami nggak pernah lama kalau bertengkar. Saya sangat bersyukur atas dilakukannya tradisi dodol dawet pada prosesi pernikahan saya waktu itu. Banyak doa dan harapan yang disampaikan untuk kehidupan saya dan suami setelah menikah. Kakak saya waktu pernikahannya juga menggunakan tradisi dodol dawet, kemudian menurun ke saya untuk ikut melestarikannya juga. Saya juga senang bisa ikut melestarikan budaya tradisi dodol dawet pada prosesi pernikahan. Saya harap nanti bisa menurun ke anak saya, agar bisa mengenal dan melestarikan budaya Jawa." (23/07/2024)

Berdasarkan hasil penjelasan dari beberapa informan yang telah peneliti wawancara, menemukan alasan mengapa tradisi pernikahan adat Jawa menggunakan dodol dawet bukan dudu serebeh atau yang lainnya, karena dawet memiliki sejarah panjang dalam budaya Jawa dan sering dikaitkan dengan upacara pernikahan dan perayaan. Sedangkan serebeh atau yang lainnya lebih dikenal sebagai hidangan sehari-hari, bukan hidangan khusus untuk acara adat. Dalam kepercayaan adat Jawa, dawet dipercaya membawa keberuntungan dan kebahagiaan bagi pengantin. Dalam makna simbolis, bentuk dawet yang bulat melambangkan kebulatan tekad dan kesepakatan orang tua untuk merestui pernikahannya. Sedangkan serebeh tidak memiliki makna simbolis [15]. Meskipun bahannya sama, dodol dawet memiliki makna tradisi, simbolis dan kepercayaan yang lebih kuat dibandingkan dudu serebeh. Hal ini menjadikan dodol dawet sebagai pilihan yang tepat untuk tradisi pernikahan adat Jawa.

Orang-orang yang mengikuti tradisi dodol dawet mungkin lebih memahami makna dan simbolismenya. Mereka menghormati tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas budaya dan sebagai cara untuk menghormati leluhur dan menyampaikan doa dan harapan bagi masa depan mempelai. Tradisi ini menunjukkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang menjadikannya warisan budaya yang harus dilestarikan.

Sebaliknya, orang-orang yang tidak mengikuti tradisi ini, terutama mereka yang muda atau tinggal di kota, mungkin tidak benar-benar memahami atau menghargai prinsip-prinsip tersebut. Mereka sering melihat tradisi ini sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan kehidupan kontemporer. Ketidakpahaman ini dapat menyebabkan kurangnya pelestarian tradisi dan meningkatnya keyakinan terhadap pernikahan.

Warga yang melakukan tradisi dodol dawet biasanya merasa lebih baik karena memperkuat hubungan sosial dan spiritual di komunitas mereka. Tradisi ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan doa dan harapan kepada Tuhan dan leluhur mereka. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, mereka mendapat restu dan dukungan dari komunitas, yang diyakini dapat membawa keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Tradisi ini juga membantu meningkatkan rasa hormat dan kesetiaan dalam hubungan keluarga, yang dianggap penting untuk membina keluarga yang harmonis dan kuat.

Di sisi lain warga yang tidak mengikuti tradisi ini, di sisi lain, mungkin tidak mengalami ikatan sosial dan spiritual yang sama. Modernisasi, urbanisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial yang memprioritaskan praktisitas dan efisiensi daripada pelestarian budaya adalah beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakikutsertaan mereka dalam tradisi ini. Mereka yang lebih muda, khususnya, mungkin menganggap tradisi ini kuno atau tidak sesuai dengan gaya hidup mereka yang lebih kontemporer. Mereka juga memilih untuk tidak melakukan tradisi karena tekanan ekonomi, kurangnya pemahaman, dan pengaruh budaya luar. Dengan demikian, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan sosial dan spiritual yang lebih dalam dengan leluhur dan komunitas mereka.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka disimpulkan bahwa dodol dawet merupakan ritual penjualan dawet yang menjadi bagian penting dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Tradisi ini dilakukan oleh orang tua mempelai wanita sebagai simbol kerjasama dalam keluarga, serta doa dan harapan baik bagi kehidupan pengantin baru. Setiap elemen dalam tradisi ini memiliki makna mendalam; bentuk dawet yang bundar melambangkan kebulatan hati orang tua untuk merelakan anaknya menikah, banyaknya cendol melambangkan doa demi kelancaran prosesi pernikahan dan kehadiran banyak tamu, sementara rasa manis dan gurih dari dawet menjadi lambang harapan agar para tamu memberikan restu, serta kehidupan pengantin yang sejahtera dan tenteram. Penggunaan kreweng sebagai alat pembayaran menandakan asal-usul manusia dari bumi, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Tradisi dodol dawet ini juga mengajarkan calon pengantin akan pentingnya kerjasama dalam membangun rumah tangga, dan setelah melaksanakannya, relevansi yang dirasakan adalah penguatan ikatan sosial, peningkatan kesadaran budaya, keseimbangan spiritual, serta pembelajaran nilai-nilai kehidupan seperti kesetiaan, kerjasama, dan tanggung Jawab dalam hubungan keluarga dan pernikahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, rahmat, hidayat dan nikmat-Nya yang memungkinkan penulis menyelesaikan artikel ilmiah berjudul “Makna dan Simbol Dodol Dawet pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo”. Saya ucapan terima kasih banyak kepada Bapak Kukuh Sinduiatmo M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah sabar, meluangkan waktu, memberikan tenaga dan pikiran, dan juga telah memberikan perhatian selama proses penulisan artikel ilmiah ini berjalan. Saya ucapan terima kasih juga kepada orang-orang di Desa Balongmacekan, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan wawancara. Ucapan terima kasih juga saya tujuhan kepada teman dan sahabat saya yang telah membantu dan menemani proses pengerjaan artikel ilmiah ini. Terakhir tetapi tidak kalah penting, saya sampaikan terima kasih kepada keluarga saya atas dukungan moral dan pengertian mereka selama penelitian ini berjalan.

REFERENSI

- [1] M. Eliade, “Sakral dan Profan Menyingkap Hakikat Agama,” Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- [2] K. Jurnal, K. Bahasa, P. Regency, U. N. Yogyakarta, A. N. I. G, and A. Kusmiatun, “Pamona di Kabupaten Poso (Mantende Mamongo : Symbolic meaning in the traditional proposal ceremony of the Pamona,” vol. 9, no. 1, pp. 251–268, 2023.
- [3] S. Sutikno, H. II, R. Kartolo, R. Harahap, and R. Ali, “Java Traditional Community Wedding Ceremony Tradition in Bandar Jawa Iii Huta, Bandar Sub-District, Simalungun Regency,” *Sosiohumaniora*, vol. 24, no. 1, p. 8, 2022, doi: 10.24198/sosiohumaniora.v24i1.34023.
- [4] T. Putri, “Makna Simbol-Simbol Budaya Dalam Prosesi Adat Pernikahan Di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes),” *Kopula J. Bahasa, Sastra, dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 92–103, 2019, doi: 10.29303/kopula.v1i2.2556.
- [5] L. Lisda, W. R. Palar, and V. N. J. Rotty, “Makna Simbol dalam Bahasa Tominaa pada Upacara Rambu Solo’ Tana Toraja Singgi’na Torampo Tongkon,” *J. Bahtra*, vol. 1, no. 2, pp. 44–51, 2021, doi: 10.36412/jb.v1i2.2540.
- [6] V. Lai, W. Samdirlawijaya, and G. S. Devung, “Makna Simbol Benda dalam Upacara Pemakaman Menurut Dayak Bahau Umaaq Luhat dan Gereja Katolik,” *GAUDIUMVESTRUM J. Kateketik Pastor.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, 2019, [Online]. Available: <https://ojs.stkpkb.ac.id/index.php/jgv/article/view/86/71>
- [7] E. Suminar, “Simbol Dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Atoni Pah Meto Di Timor Tengah Utara,” *J. Komun. dan Bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 55–62, 2020, doi: 10.46806/jkb.v8i1.648.
- [8] D. L. S. Butar-butar, “Aktivitas Komunikasi Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara,” pp. 29–36.
- [9] dan K. A. F. Stephen W. Littlejohn, “Teori komunikasi : theories of human communication,” Salemba Humanika. [Online]. Available: <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/201485/teori-komunikasi-theories-of-human-communication>
- [10] S. Nindito, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial,” *J. ILMU Komun.*, vol. 2, no. 1, pp. 79–95, 2013, doi: 10.24002/jik.v2i1.254.
- [11] S. Muslim, M., ‘Muslim, M.Si., Staf Pengajar pada Progam Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Pakuan 77,’ *Wahana*, vol. 1, no. 10, pp. 77–85, 2016.
- [12] Ki Juru Bangunjwo, “Tata Cara Pengantin Jawa,” narasi. [Online]. Available: <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK57844/tata-cara-pengantin-jawa>
- [13] “culture universal (1923:265)”,
- [14] D. D. Iswatiningsih and M. Si, “ETNOGRAFI KOMUNIKASI : SEBUAH PENDEKATAN DALAM MENGKAJI,” pp. 38–45, 1994.

- [15] E. P. Hendro, “Simbol : Arti , Fungsi , dan Implikasi Metodologisnya,” vol. 3, no. 2, pp. 158–165, 2020.